

Penerapan Model *Problem Based Learning* Terintegrasi dengan *Social Emotional Learning* untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Emosional Serta Keaktifan dan Hasil Belajar

Hanif Nur Fadhil¹, Dewi Handayani^{2*}, Puspa Darti³

¹ Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

² Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

³ SMA Negeri 1 Kota Bengkulu

* Coresponding Author. E-mail: d.handayani@unib.ac.id

Received: 15 September 2023 Accepted: 23 November 2023 Published: 30 November 2023
doi: 10.29303/cep.v6i2.5636

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan, *Social Emotional Competencies* (SEC), dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 1 Kota Bengkulu. Penelitian dilakukan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi dengan *Social Emotional Learning* (SEL). Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang memuat langkah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik XI IPS 3 SMAN 1 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2022/2023. Instrumen yang digunakan adalah instrumen RPP, observasi keaktifan, angket SEC, dan *post test*. Hasil menunjukkan terjadi peningkatan persentase ketuntasan klasikal dari semua variabel yang diamati pada siklus I dan siklus II. Ketuntasan klasikal variabel keaktifan meningkat dari 66% menjadi 94%, SEC meningkat dari 66% menjadi 91%, dan hasil belajar meningkat dari 53% menjadi 88%. Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL terintegrasi dengan SEL dapat meningkatkan keaktifan, SEC, dan hasil belajar peserta didik XI IPS 3 SMAN 1 Kota Bengkulu.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Social Emotional Learning, Keaktifan, Hasil Belajar*

Application of the Problem Based Learning Model Integrated with Social Emotional Learning to Improve Social Emotional Competencies as well as Activeness and Learning Outcomes

Abstract

This research is a Classroom Action Research which aims to increase activeness, Social Emotional Competencies (SEC), and learning outcomes of students in class XI IPS 3 SMAN 1 Bengkulu City. The research was conducted by applying the Problem Based Learning (PBL) model integrated with Social Emotional Learning (SEL). The research was carried out in two cycles containing planning, action, observation and reflection steps. The research subjects were students of XI IPS 3 SMAN 1 Bengkulu City for the 2022/2023 academic year. The instruments used were the RPP instrument, active observation, SEC questionnaire, and post test. The results showed that there was an increase in the percentage of classical completion of all variables observed in cycle I and cycle II. The classical completeness of the activeness variable increased from 66% to 94%, SEC increased from 66% to 91%, and learning outcomes increased from 53% to 88%. Based on the results it can be concluded that the application of the integrated PBL model with SEL can increase activeness, SEC, and learning outcomes of XI IPS 3 students at SMAN 1 Bengkulu City.

Keywords: *Problem Based Learning, Social Emotional Learning, Activeness, Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan praktik atau upaya dalam membentuk berbagai macam kompetensi yang diharapkan akan dimiliki oleh setiap individu melalui proses belajar. Pendidikan memiliki tujuan untuk menciptakan insan yang baik untuk dirinya sendiri dan masyarakat dengan membentuk pemahaman, cara bertindak, dan cara bersosial di dunia (Kemmis & Edward-Groves, 2018). Pendidikan dianggap penting karena pada dasarnya semua individu perlu melakukan proses belajar untuk memahami suatu hal dan memiliki kecakapan dalam melakukan sesuatu. Pendidikan secara formal dapat ditempuh melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.

Sekolah adalah sebuah instansi penyedia fasilitas pendidikan dan pengajaran yang pada praktiknya dibantu oleh guru-guru profesional. Peran dan tanggung jawab guru adalah sebagai penggerak pembelajaran yang mengatur lingkungan dan pengalaman belajar agar sesuai dengan peserta didik melalui perpaduan berbagai macam strategi atau pendekatan pembelajaran (Caena & Redecker, 2019). Sebagai upaya dalam memenuhi peran dan tanggung jawab tersebut, guru dapat menempuh suatu cara yakni dengan menyajikan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Lee & Hannafin (2016) menyatakan bahwa jika peserta didik menjadi pusat pembelajaran maka hal tersebut akan menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dalam mendapatkan pengetahuan, penalaran, dan pemahaman konsep. Lebih lanjut, Lee & Hannafin (2016) juga menyampaikan bahwa hal itu membuat peserta didik dapat membangun pengetahuannya melalui analisa dan penelusuran secara mandiri. *Problem Based Learning* (PBL) adalah contoh model pembelajaran yang memosisikan peserta didik sebagai pusat utama pembelajaran. Langkah pembelajaran PBL mengharuskan peserta didik untuk terbiasa menyelesaikan suatu permasalahan dari suatu kasus serta aktif di dalam pembelajaran. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil bahwa keaktifan dan hasil belajar seorang peserta didik dapat meningkat melalui proses penerapan PBL (Malmia et al., 2019; Mayasari et al., 2022).

Bersamaan dengan mengembangkan kompetensi kognitif, guru juga dapat mengembangkan kompetensi sosial emosional peserta didik (Ferreira et al., 2020). Lebih lanjut, Ferreira et al. (2020) juga menyatakan bahwa kecakapan mengenai sosial emosional ini penting untuk dimiliki karena dapat membantu peserta didik dalam menciptakan hubungan sosial yang

sehat serta berperilaku sesuai norma sosial yang ada. Kompetensi sosial emosional dapat dikembangkan melalui implementasi *Social and Emotional Learning* (SEL) (Lawson et al., 2019). Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) mendefinisikan SEL sebagai sebuah langkah untuk memperoleh pengetahuan, menguasai keterampilan, dan memiliki sikap untuk mengembangkan identitas, mengelola emosi, merasakan dan menunjukkan empati, menciptakan hubungan yang saling mendukung, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab. Lebih lanjut, CASEL memperkenalkan lima kompetensi sosial emosional atau *Social and Emotional Competencies* (SEC) yang terdiri dari *self awareness, social awareness, relationship skills, self management, dan responsible decision making*.

Melalui observasi peserta didik di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2022/2023 diketahui bahwa keterlibatan dan keaktifan belajar mereka masih kurang. Hal tersebut salah satunya ditunjukkan dari rendahnya partisipasi peserta didik dalam memperhatikan pembelajaran, bertanya, dan berpendapat. Melalui observasi, diketahui juga bahwa peserta didik belum memiliki SEC yang baik, ditunjukkan dari kurangnya tendensi untuk saling membantu saat diskusi, kurangnya penghargaan terhadap pikiran rekan lain, serta kurangnya kontrol diri terhadap emosi dan perilaku.

Selain kedua permasalahan yang disebutkan sebelumnya, hasil belajar juga muncul sebagai sebuah permasalahan yang perlu diselesaikan, diketahui hasil belajar pada mata pelajaran kimia yang dicapai oleh peserta didik masih belum memuaskan dan tergolong rendah. Mata pelajaran kimia menyajikan berbagai macam topik yang cukup sulit dan sebagian besar bersifat abstrak. Salah satu topik yang terdapat di mata pelajaran kimia adalah topik mengenai koloid. Melalui wawancara yang dilakukan kepada guru kimia di sekolah tersebut, diketahui bahwa biasanya materi koloid hanya diberikan kepada peserta didik untuk dibaca dan dipahami sendiri. Hal tersebut membuka kemungkinan kesalahpahaman peserta didik dalam memahami materi koloid.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka diperlukan sebuah inovasi pembaruan dalam menyajikan pembelajaran di kelas untuk mengatasi persoalan yang ditemukan. Peneliti mendorong untuk melakukan suatu Penelitian

Tindakan Kelas (PTK) di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Kota Bengkulu dengan menerapkan model *Problem Based Learning* yang diintegrasikan dengan *Social and Emotional Learning*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan *Social and Emotional Competencies* (SEC), keaktifan, serta hasil belajar dari peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktik dalam pendidikan dan pembelajaran di bidang kimia.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tahapan PTK mencakup proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis et al., 2014). Subjek dari penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 1 Kota Bengkulu TA 2022/2023 yang terdiri dari 32 peserta didik. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu selama 1 bulan yakni pada bulan Mei 2023.

Siklus PTK merupakan siklus yang berkaitan, yakni perencanaan berikutnya disusun atas dasar hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Penelitian ini direncanakan untuk dilakukan sebanyak 2 siklus, yang setiap siklusnya menerapkan model PBL terintegrasi dengan SEL. Masing-masing siklus dilaksanakan selama 2 pertemuan pada materi koloid. Siklus PTK dapat dihentikan jika telah memenuhi target yang telah ditetapkan.

Instrumen yang digunakan berupa instrumen *post test*, instrumen observasi guru, instrumen observasi keaktifan atau aktivitas peserta didik, dan angket *Social and Emotional Competencies* (SEC). Instrumen *post test* memuat enam soal dengan tipe pilihan ganda dan empat soal dengan tipe uraian yang difungsikan untuk meninjau pemahaman kognitif pada materi koloid. Instrumen observasi keaktifan dimanfaatkan untuk meninjau tingkat keaktifan yang meliputi beberapa aspek yakni memperhatikan pembelajaran, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menyelesaikan masalah, mencatat materi pelajaran, dan antusias mengikuti pembelajaran. Instrumen angket SEC diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Bear et al. (2021) yakni Delaware School Survey-Student (DSS-S). Instrumen tersebut telah diuji dan terbukti valid serta memiliki reliabilitas yang tinggi (Bear et al., 2011). DSS-S merupakan instrumen angket mengenai *school climate*, *bullying victimization*, *Social Emotional Learning Techniques*, dan lain sebagainya. Bagian yang diadaptasi dari

instrumen tersebut adalah mengenai *Social Emotional Learning Techniques* untuk mengukur sejauh mana kompetensi sosial emosional atau *Social and Emotional Competency* (SEC) peserta didik. SEC yang diukur melalui instrumen ini terdiri dari beberapa kompetensi yakni *responsible decision making*, *social awareness*, *self management*, *relationship skills*, dan *self awareness*.

Analisis data dilakukan pada hasil observasi keaktifan, hasil angket SEC, dan juga hasil *post test* peserta didik. Hasil yang didapatkan melalui observasi keaktifan peserta didik secara individu dikonversi menjadi besaran persentase menggunakan persamaan berikut (Rujinem, 2023).

$$\text{Keaktifan Individu} = \frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Hasil persentase keaktifan individu kemudian diinterpretasikan ke dalam tabel kategori keaktifan berikut.

Tabel 1. Kategori Keaktifan Peserta Didik

Persentase	Kategori
0%-20%	Sangat Kurang
21%-40%	Kurang
41%-60%	Cukup
61%-80%	Baik
81%-100%	Sangat Baik

(Rujinem, 2023)

Analisis data berikutnya dilakukan pada data hasil angket SEC. Hasil angket SEC peserta didik dihitung rata-ratanya dan diinterpretasikan ke dalam tabel kategori SEC berikut.

Tabel 2. Kategori SEC Peserta Didik

Kategori	Rerata SEC
Baik	SEC $\geq 3,2$
Cukup	3,2 > SEC > 2,5
Tidak Baik	2,5 \geq SEC

(G. Bear et al., 2021)

Analisis data juga dilakukan pada hasil *post test* peserta didik. Hasil *post test* atau hasil belajar dihitung untuk setiap individu dengan menjumlahkan skor yang didapatkan pada soal Pilihan Ganda (PG) dan Uraian (U) menggunakan persamaan berikut.

$$\text{Hasil Belajar} = \left(\text{Skor PG} \times \frac{40}{100} \right) + \left(\text{Skor U} \times \frac{60}{100} \right)$$

Semua data yang didapatkan dari perhitungan sebelumnya kemudian dilakukan perhitungan untuk mengetahui persentase Ketuntasan Klasikal (KK) menggunakan persamaan berikut (Solikhin & Nikmah, 2021).

$$KK = \frac{\text{Jumlah Siswa Menenuhi Kriteria}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

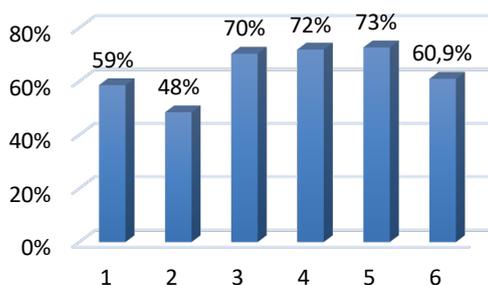
Kriteria yang ditetapkan adalah keaktifan peserta didik mencapai minimal kategori baik; SEC peserta didik mencapai kategori baik ($SEC \geq 3,2$); dan hasil belajar minimal mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 78. Siklus PTK dihentikan jika telah mencapai target keaktifan, SEC, dan hasil belajar peserta didik telah mencapai ketuntasan secara klasikal minimal sebesar 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pembelajaran di siklus I dilakukan pada materi koloid dengan topik mengenai sistem dispersi dan sifat koloid. Tahap perencanaan terdiri dari proses penyusunan RPP dan juga LKPD. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan yang setiap pertemuannya terdiri dari masing-masing 90 menit. Pembelajaran siklus I menggunakan model PBL terintegrasi dengan SEL. Kegiatan SEL yang diimplementasikan pada siklus I adalah guru menuntun peserta didik untuk melakukan *self assessment* dengan mengenali emosi saat akan memulai pembelajaran (*self awareness*), memutuskan untuk mengelola emosi tersebut agar tetap bersemangat dalam belajar (*self management*), serta berdiskusi, berempati, dan bekerja sama dengan rekan lain (*responsible decision making*, *social awareness*, dan *relationship skills*) (Ciotto & Gagnon, 2018).

Observasi dilaksanakan bersamaan saat pembelajaran pada aspek keaktifan peserta didik. Aspek keaktifan yang diukur adalah 1) memperhatikan pembelajaran, 2) mengajukan pertanyaan, 3) menjawab pertanyaan, 4) berdiskusi, 5) menyelesaikan masalah, dan 6) mencatat materi. Hasil persentase keaktifan dari peserta didik dapat dilihat pada Gambar 1.

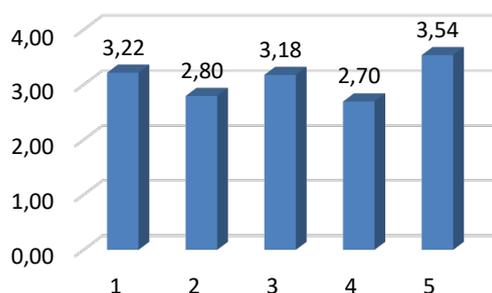


Gambar 1. Grafik Persentase Keaktifan Peserta Didik Tiap Aspek (Siklus I)

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 1, diketahui aspek menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah masing-masing memiliki persentase sebesar 70%, 72% dan 73%. Ketiga aspek tersebut jika diinterpretasikan maka termasuk ke dalam kategori baik. Sedangkan untuk aspek memperhatikan pembelajaran, mengajukan pertanyaan, dan mencatat materi masing-masing memiliki persentase sebesar 59%, 48%, dan 60,9%, yang mana ketiga aspek tersebut masuk ke dalam kategori cukup. Jika dilihat secara klasikal, terdapat peserta didik sebanyak 11 orang memiliki keaktifan kategori cukup dan 21 orang memiliki keaktifan kategori baik. Kriteria yang ditetapkan untuk keaktifan peserta didik adalah minimal kategori baik, sehingga persentase ketuntasan klasikal untuk keaktifan peserta didik adalah sebesar 66%.

Jika dilihat kembali pada Gambar 1, diketahui bahwa persentase keaktifan pada aspek mengajukan pertanyaan memiliki persentase yang lebih rendah daripada aspek lain. Hal tersebut terlihat dari proses pembelajaran, hanya beberapa peserta didik saja yang mampu mengajukan atau merumuskan pertanyaan. Peserta didik mengungkapkan bahwa mereka tidak mengerti apa hal yang harus ditanyakan. Maka dari itu, guru perlu melatih peserta didik untuk mampu memunculkan pertanyaan dari suatu topik. Usaha yang dapat dilakukan untuk mendorong peserta didik dalam mengajukan pertanyaan adalah dengan guru mencontohkan terlebih dahulu pertanyaan yang bisa dimunculkan ketika disajikan mengenai suatu topik (Constantine et al., 2014). Selain itu, persentase keaktifan peserta didik pada aspek memperhatikan pembelajaran dan mencatat materi juga tetap tergolong rendah. Melalui observasi aktivitas guru hal itu disebabkan karena kurangnya ketegasan guru dalam mengelola kelas sehingga sebagian besar peserta didik tidak memperhatikan dan juga tidak mencatat materi pembelajaran.

Aspek *Social and Emotional Competency* (SEC) juga diukur dalam penerapan siklus I melalui angket yang diberikan kepada peserta didik. SEC yang diamati terdiri dari 1) *responsible decision making*, 2) *social awareness*, 3) *self management*, 4) *relationship skills*, dan 5) *self awareness*. Analisis persentase SEC peserta didik setiap aspek yang didapatkan dari angket disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Skor SEC Peserta Didik Tiap Aspek (Siklus 1)

Berdasarkan Gambar 2, diketahui bahwa SEC pada aspek *social awareness*, *self management*, dan *relationship skills* memiliki skor sebesar 2,80; 3,18; dan 2,70. Ketiganya ketika diinterpretasikan maka akan masuk ke dalam kategori cukup. Sedangkan untuk aspek *responsible decision making* dan *self awareness* memiliki skor sebesar 3,22 dan 3,54. Kedua aspek tersebut telah masuk ke dalam kategori baik. Jika dilihat secara klasikal, didapatkan hasil bahwa terdapat peserta didik sebanyak 21 orang telah memiliki SEC kategori baik, 5 orang kategori cukup, dan 6 orang kategori tidak baik. Kriteria yang ditetapkan untuk SEC peserta didik adalah minimal kategori baik, sehingga persentase ketuntasan klasikal untuk SEC peserta didik adalah sebesar 66%.

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa SEC pada aspek *social awareness*, *self management*, dan *relationship skills* masih lebih rendah jika dibandingkan dengan aspek lain. SEC pada aspek tersebut berhubungan dengan empati terhadap rekan lain (*social awareness*), berinteraksi dengan rekan lain (*relationship skills*), dan kontrol perilaku (*self management*). Ketiga aspek tersebut erat kaitannya dengan proses diskusi, melalui observasi terlihat bahwa peserta didik belum bekerja sama dengan baik, sering berdebat, dan tidak menghargai buah pikiran rekan lain. Maka dari itu, diperlukan strategi lain untuk meningkatkan SEC peserta didik. Dalam upaya mendorong peningkatan SEC peserta didik, maka guru dapat mengintegrasikan SEC ke dalam sebuah topik permasalahan yang melibatkan kelima SEC pada diskusi, sehingga peserta didik dapat secara langsung mendiskusikan respons dari suatu topik permasalahan tersebut (Ee et al., 2014).

Pembelajaran di siklus I ditutup dengan melakukan *post test* untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik pada materi. Hasil *post test* siklus I disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Data	Nilai
Nilai tertinggi	97,5
Nilai terendah	20
Rata-rata	66,5
Total tuntas	17
Total tidak tuntas	15
Ketuntasan klasikal hasil belajar	53%

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa hanya terdapat 17 peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan dan sisanya tidak tuntas. Nilai rata-rata *post test* juga masih termasuk rendah yakni sebesar 66,5. Nilai paling tinggi dan nilai paling rendah juga terpaut jauh, artinya di kelas tersebut terdapat peserta didik dengan pemahaman yang sangat tinggi dan juga ada peserta didik dengan pemahaman yang sangat rendah. Selain itu juga diketahui ketuntasan klasikal hasil belajar pada siklus I adalah 53%.

Analisis data menunjukkan pada pelaksanaan siklus I ketuntasan klasikal untuk keaktifan peserta didik adalah 66%, ketuntasan klasikal untuk SEC peserta didik adalah 66%, dan ketuntasan klasikal hasil belajar adalah sebesar 53%. Hal tersebut menunjukkan seluruh variabel yang diamati masih belum memenuhi target yang ditetapkan yakni ketuntasan klasikal untuk setiap variabel minimal 85%, sehingga siklus PTK perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

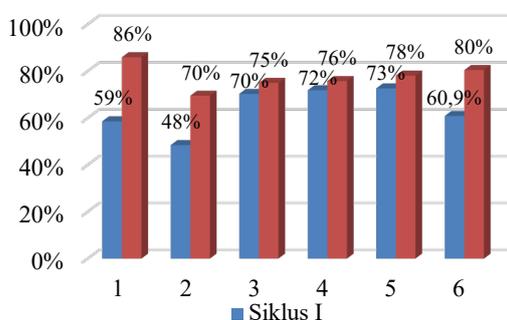
Berdasarkan dari hasil analisis data dan juga observasi pembelajaran, maka diperlukan beberapa perbaikan atau catatan yang perlu diperhatikan untuk siklus II. Guru sebaiknya mencontohkan kepada peserta didik bagaimana cara merumuskan pertanyaan dari suatu topik karena persentase keaktifan peserta didik pada aspek mengajukan pertanyaan masih rendah jika dibandingkan dengan aspek lainnya. Guru juga harus lebih tegas dalam pembelajaran agar mereka lebih memperhatikan dan juga bersedia untuk mencatat materi pelajaran. Selain itu, perbaikan yang perlu dilakukan juga pada pengintegrasian SEL ke dalam pembelajaran, guru perlu lebih menekankan kepada peserta didik mengenai kompetensi *self management*, *social awareness*, dan *relationship skills*. SEL juga sebaiknya diintegrasikan ke dalam topik diskusi agar selain dari arahan guru, peserta didik juga melaksanakan sendiri SEL ketika melakukan diskusi secara berkelompok.

Siklus II

Pembelajaran di siklus II dilaksanakan pada materi koloid dengan topik mengenai jenis koloid dan pembuatan koloid. Proses

perencanaan disesuaikan dengan hasil refleksi siklus sebelumnya, yakni diintegrasikan SEL ke topik permasalahan pada LKPD yang akan digunakan. Siklus II diterapkan selama 2 pertemuan yang terdiri dari masing-masing 90 menit.

Selama proses pembelajaran, observasi dilakukan pada keaktifan peserta didik. Aspek keaktifan yang diukur yakni 1) memperhatikan pembelajaran, 2) mengajukan pertanyaan, 3) menjawab pertanyaan, 4) berdiskusi, 5) menyelesaikan masalah, dan 6) mencatat materi. Hasil persentase keaktifan peserta didik pada tiap aspek di siklus II sekaligus perbandingannya dengan hasil siklus I disajikan pada Gambar 3.

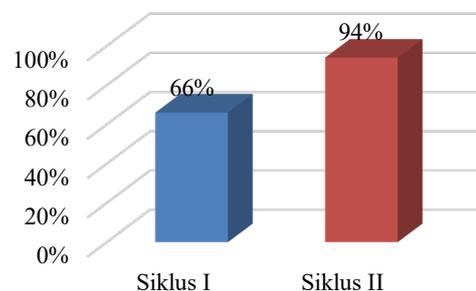


Gambar 3. Perbandingan Persentase Keaktifan Peserta Didik tiap Aspek pada Siklus I dan II

Hasil yang disajikan pada Gambar 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase seluruh aspek keaktifan pada siklus II jika dilakukan perbandingan dengan siklus I. Peningkatan paling tinggi terlihat pada aspek memperhatikan pembelajaran, mengajukan pertanyaan, dan mencatat materi yang masing-masing meningkat sebanyak 27%, 22%, dan 19%. Hal ini dikarenakan guru lebih tegas dalam mengelola kelas sehingga peserta didik bersedia untuk memperhatikan dan juga mencatat materi pelajaran. Selain itu guru juga berusaha mencontohkan cara merumuskan pertanyaan dari suatu topik permasalahan, sehingga peserta didik bisa merumuskan sendiri pertanyaan pada hal yang mereka bingungkan.

Aspek keaktifan memperhatikan pembelajaran siklus II masuk ke kategori sangat baik dan sisa aspek keaktifan lainnya telah masuk ke dalam kategori baik. Jika dilihat secara klasikal, terdapat peserta didik sejumlah 14 orang memiliki keaktifan sangat baik, 16 orang memiliki keaktifan baik, dan 2 orang memiliki keaktifan cukup. Kriteria yang ditetapkan untuk keaktifan peserta didik adalah minimal kategori baik, sehingga persentase ketuntasan klasikal

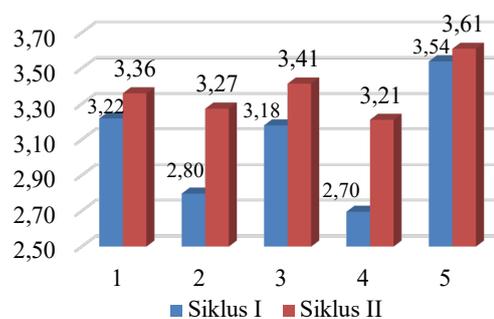
untuk keaktifan peserta didik yang diperoleh pada siklus II adalah sebesar 94%. Perbandingan persentase ketuntasan klasikal untuk keaktifan tiap siklus disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Perbandingan Ketuntasan Klasikal Keaktifan Peserta Didik tiap Siklus

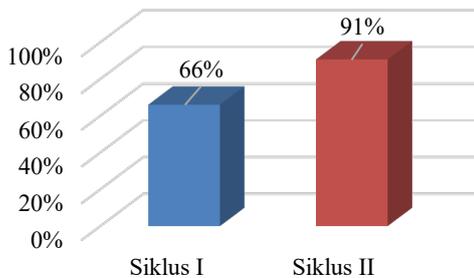
Berdasarkan Gambar 4, dapat dilihat perbandingan persentase ketuntasan klasikal untuk keaktifan peserta didik pada kedua siklus. Persentase ketuntasan klasikal keaktifan peserta didik mengalami peningkatan sebanyak 28% yakni dari 66% meningkat menjadi 94%. Hasil ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keaktifan peserta didik (Sukirman & Solikin, 2020). Menurut Ali (2019), PBL mendorong peserta didik agar dapat secara penuh terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu mampu menstimulasi mereka menjadi lebih aktif di dalam pembelajaran.

Aspek *Social and Emotional Competencies* (SEC) juga diukur dalam penerapan siklus II melalui angket. SEC yang diamati terdiri dari 1) *responsible decision making*, 2) *social awareness*, 3) *self management*, 4) *relationship skills*, dan 5) *self awareness*. Analisis persentase SEC peserta didik pada tiap aspek di siklus II sekaligus perbandingannya dengan hasil siklus sebelumnya disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Perbandingan Skor SEC Peserta Didik tiap Aspek pada tiap siklus

Berdasarkan Gambar 5, diketahui bahwa terjadi peningkatan skor seluruh aspek SEC peserta didik di siklus II jika dilakukan perbandingan dengan siklus I. Seluruh aspek SEC siklus II telah masuk ke dalam kategori baik. Kenaikan paling signifikan terlihat pada aspek *social awareness* dan *relationship skills*, hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu berempati dan berinteraksi secara baik dengan rekan lain. Sebanyak 29 peserta didik memiliki kategori SEC baik dan 3 peserta didik memiliki kategori SEC cukup. Kriteria yang ditetapkan untuk SEC peserta didik adalah minimal kategori baik, sehingga persentase ketuntasan klasikal untuk SEC peserta didik di siklus II adalah 91%. Perbandingan persentase ketuntasan klasikal untuk SEC tiap siklus disajikan pada gambar 6.



Gambar 6. Perbandingan Ketuntasan Klasikal SEC Peserta Didik tiap Siklus

Berdasarkan Gambar 6, dapat dilihat perbandingan persentase ketuntasan klasikal untuk SEC peserta didik di siklus I dan II. Terjadi peningkatan persentase sebanyak 25% yakni dari 66% meningkat menjadi 91%. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan SEL dapat meningkatkan kompetensi sosial emosional (SEC) peserta didik (Ahmed et al., 2020).

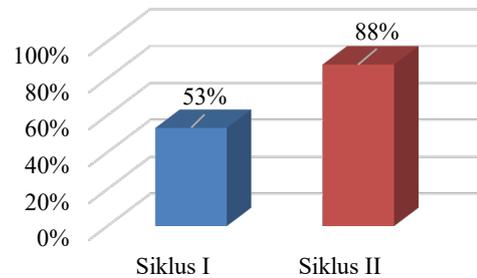
Siklus II ditutup dengan melakukan *post test* untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik pada materi. Hasil *post test* siklus II disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Data	Nilai
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	63
Rata-rata	84,7
Jumlah tuntas	28
Jumlah tidak tuntas	4
Ketuntasan klasikal hasil belajar	88%

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa terdapat peserta didik yang tuntas sebanyak 28

orang dan sisanya tidak tuntas. Nilai rata-rata kelas juga masih termasuk tinggi yakni sebesar 84,7. Selain itu juga diketahui ketuntasan klasikal hasil belajar di siklus II adalah 88%. Perbandingan persentase ketuntasan klasikal hasil belajar tiap siklus disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Perbandingan Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar tiap Siklus

Gambar 7 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal hasil belajar peserta didik tiap siklus meningkat sebanyak 35% yakni dari 53% menjadi 88%. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Nafiah & Suyanto (2014) yakni pembelajaran yang menerapkan PBL dapat menyebabkan peningkatan hasil belajar peserta didik

Analisis data menunjukkan bahwa di siklus II ketuntasan klasikal untuk keaktifan peserta didik adalah 94%, ketuntasan klasikal untuk SEC peserta didik adalah 91%, dan ketuntasan klasikal hasil belajar adalah sebesar 88%. Hal tersebut menunjukkan seluruh variabel yang diamati telah memenuhi target yang ditetapkan yakni ketuntasan klasikal untuk setiap variabel minimal 85%, sehingga siklus PTK dapat dihentikan.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL yang diintegrasikan dengan SEL dapat meningkatkan keaktifan, SEC, dan hasil belajar peserta didik XI IPS 3 SMA Negeri 1 Kota Bengkulu. Peningkatan persentase ketuntasan klasikal untuk keaktifan peserta didik pada tiap siklus adalah sebesar 28% yakni dari 66% meningkat menjadi 94%. Persentase ketuntasan klasikal untuk SEC peserta didik juga mengalami peningkatan sebanyak 25% yakni dari 66% meningkat menjadi 91%. Persentase ketuntasan klasikal untuk hasil belajar peserta didik juga meningkat sebanyak 35% yakni dari 53% meningkat menjadi 88%. Rekomendasi untuk kedepannya adalah diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh penerapan model PBL

terintegrasi dengan SEL pada sampel yang umum. Selain itu dapat juga dilakukan pengembangan LKPD yang memuat SEL agar pembelajaran yang menerapkan SEL dapat dilakukan dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, I., Hamzah, A. B., & Abdullah, M. N. L. Y. B. (2020). Effect of social and emotional learning approach on students' social-emotional competence. *International Journal of Instruction*, 13(4), 663–676. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13441a>
- Ali, S. S. (2019). Problem Based Learning: A Student-Centered Approach. *English Language Teaching*, 12(5), 73. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p73>
- Bear, G. G., Gaskins, C., Blank, J., & Chen, F. F. (2011). Delaware School Climate Survey-Student: Its factor structure, concurrent validity, and reliability. *Journal of School Psychology*, 49(2), 157–174. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2011.01.001>
- Bear, G., Yang, C., Harris, A., Mantz, L., Hearn, S., & Boyer, D. (2021). *Technical Manual for the Delaware School Survey: Scales of School Climate; Bullying Victimization; Student Engagement; Positive, Punitive, and Social Emotional Learning Techniques; and Social and Emotional Competencies*. Center for Disabilities Studies.
- Caena, F., & Redecker, C. (2019). Aligning teacher competence frameworks to 21st century challenges: The case for the European Digital Competence Framework for Educators (Digcompedu). *European Journal of Education*, 54(3), 356–369. <https://doi.org/10.1111/ejed.12345>
- Ciotto, C. M., & Gagnon, A. G. (2018). Promoting Social and Emotional Learning in Physical Education. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 89(4), 27–33. <https://doi.org/10.1080/07303084.2018.1430625>
- Constantine, M., Musingafi, C., & Muranda, K. E. (2014). Students and Questioning: A Review of the Role Played By Students Generated Questions in the Teaching and Learning Process. *Studies in Social Sciences and Humanities*, 1(3), 101–107. <http://www.rassweb.com>
- Ee, J., Zhou, M., & Wong, I. (2014). Teachers' Infusion of Social Emotional Learning. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 2(1), 27–45. <https://doi.org/10.12785/jtte/020103>
- Ferreira, M., Martinsone, B., & Talić, S. (2020). Promoting Sustainable Social Emotional Learning at School through Relationship-Centered Learning Environment, Teaching Methods and Formative Assessment. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 22(1), 21–36. <https://doi.org/10.2478/jtes-2020-0003>
- Kemmis, S., & Edward-Groves, C. (2018). *Understanding Education : History, Politics and Practice*. Springer. <http://link.springer.com/10.1007/978-94-007-6265-7>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: doing critical participatory action research*. Springer Singapore. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Lawson, G. M., McKenzie, M. E., Becker, K. D., Selby, L., & Hoover, S. A. (2019). The Core Components of Evidence-Based Social Emotional Learning Programs. *Prevention Science*, 20(4), 457–467. <https://doi.org/10.1007/s11121-018-0953-y>
- Lee, E., & Hannafin, M. J. (2016). A design framework for enhancing engagement in student-centered learning: own it, learn it, and share it. *Educational Technology Research and Development*, 64(4), 707–734. <https://doi.org/10.1007/s11423-015-9422-5>
- Malmia, W., Makatita, S. H., Lisaholit, S., Azwan, A., Magfirah, I., Tinggapi, H., & Umanailo, M. C. B. (2019). Problem-based learning as an effort to improve student learning outcomes. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(9), 1140–1143.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 45–53. <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>
- Rujinem, R. (2023). Peningkatan Hasil Belajar

- Kimia Materi Larutan Penyangga dengan Metode Tutor Sebaya. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 431–437. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.453>
- Solikhin, F., & Nikmah, N. (2021). Implementation of Team Assisted Individualization (TAI) Learning Model to Improve Student's Activeness and Learning Outcomes on Reaction Rate Materials. *Jurnal Pendidikan Dan ...*, 10(2), 152–159. <https://doi.org/10.23960/jppk.v10.i2.2021.13>
- Sukirman, S., & Solikin, M. (2020). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 2(2), 49–60. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v2i2.33552>